

Identifikasi, Prevalensi, Dan Intensitas Endoparasit Pada Kerbau Moa Di Desa Tounwawan, Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya

Jenromp Ana Putri Moto Tetrapoik¹⁾, Martha Kaihena²⁾, Maria Nindatu^{3*)}, Albertus Sairudy⁴⁾, Desi Ellida Ratulewen⁵⁾

¹ Program Studi Biologi, Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pattimura, Ambon

^{2, 3*)} Program Studi Sains Biomedis, Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pattimura, Ambon

⁴ Program Studi Peternakan Universitas Pattimura – Program Studi Diluar Kampus Utama di Kabupaten Maluku Barat Daya

⁵ SMP Negeri Satap Lurang, Kecamatan Wetar Utara, Kabupaten Maluku Barat Daya

^{3*)} Corresponding Author e-mail: marianindatu@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis endoparasit pada kerbau Moa di Desa Tounwawan, Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya. Sampel feses yang digunakan sebanyak 15 ekor kerbau Moa yang ada di Desa Tounwawan, Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya dan diperiksa di Laboratorium SMK Negeri 6, Maluku Barat Daya, identifikasi endoparasit dilakukan dengan metode natif. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari 15 sampel yang diperiksa, 4 sampel (26,67 %) positif terinfeksi endoparasit. Sebanyak 1 sampel (6,67%) terinfeksi *Trichinellidae*, 1 sampel (6,67%) terinfeksi *Taenidae*, 1 sampel terinfeksi *Ancylostomatoidea*, 1 sampel (6,67%) terinfeksi *Trichuridae*. Derajat infeksi endoparasit pada kerbau Moa di Desa Tounwawan Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya termasuk dalam kategori infeksi jarang. Data tingkat intensitas, pada penelitian ini tersaji sebagai berikut: *Trichinellidae* 0,4, *Taenidae* 0,6, *Ancylostomatoidea* 1,4 dan *Trichuridae* adalah 0,2. Tingkat Infeksi endoparasit pada kerbau Moa di Desa Tounwawan Kecamatan Moa, kabupaten Maluku Barat Daya termasuk dalam kategori rendah.

Kata kunci: Desa Tounwawan, Endoparasit, Intensitas, Kerbau Moa, Prevalensi

Received: 30 Juli 2023

Accepted: 12 September 2023

©2023 Jenromp Ana Putri Moto Tetrapoik, Martha Kaihena, Maria Nindatu, Albertus Sairudy, Desi Ellida Ratulewen

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara biodiversitas, beriklim tropis dan memiliki tanah yang subur untuk lahan pertanian dan peternakan. Salah satunya di pulau Moa, Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya Propinsi Maluku yang memiliki sumber daya alam (SDA) yang cukup melimpah dua diantaranya sektor pertanian dan peternakan. Salah satu ternak khas pulau Moa yakni kerbau disebut kerbau Moa yang dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian No: 2911/Kpts/OT.140/6/2011 tanggal 17 Juni 2011 telah ditetapkan sebagai plasma nutfah ternak asli Kabupaten Maluku Barat Daya secara khusus dan Propinsi Maluku secara umum. Kerbau Moa sudah ada sejak dulu, dimana pemeliharaan dan pengelolaan kerbau Moa oleh peternak di pulau Moa masih bersifat tradisional sehingga dalam pengelolannya masih mengalami tingkat kematian pada ternak terutama pada saat musim kemarau. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan peternak masih rendah dan belum menggunakan teknologi baru (Sairudy, 2013).

Kerbau Moa perlu dilestarikan oleh masyarakat setempat agar dapat menyediakan atau menjawab kebutuhan pangan hewani seperti daging, kulit dan susu. Selain itu, feses dapat digunakan sebagai pupuk kandang. Namun demikian, penyakit yang disebabkan oleh parasit dapat terjadi pada ternak kerbau karena kurangnya sanitasi ternak atau kandang pemeliharaan

sehingga dapat menurunkan kualitas daging, dan susunya. Astuti dan Widiastuti, (2009), menyatakan bahwa penyakit yang disebabkan oleh parasit, umumnya menyerang ternak yang digembalakan pada lahan yang tergenang air dan tidak dimandikan. Faktor penyebab timbulnya penyakit infeksi parasit karena adanya interaksi antara hospes (ternak) dan agen penyakit. Pada lingkungan lembab, tingkat cacingan pada ternak cukup tinggi. Telur-telur cacing masuk ke dalam tubuh ternak melalui hijauan atau pakan yang dikonsumsi, dan terus berkembang dalam saluran pencernaan, dan akan dikeluarkan dalam bentuk feses segar. Pada bagian usus halus dan lambung tempat cacing menghisap darah akan mengalami iritasi dan kerusakan mukosa usus sehingga membuat ternak tampak kurus. Oleh karena itu, hal ini perlu mendapat perhatian yang serius masyarakat dan pemerintah demi pengembangan plasma nutfah kerbau Moa di pulau Moa. Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang identifikasi, prevalensi, dan intensitas endoparasit pada kerbau Moa di Desa Tounwawan Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya.

B. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2021. Pengambilan sampel (feses) pada Kerbau di Desa Tounwawan, Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan sampel-sampel tersebut pada Laboratorium SMK Negeri 6, Maluku Barat Daya dan Laboratorium Zoologi, Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pattimura.

Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan: Plastik sampel, spidol, gelas plastik, sendok plastik, gelas ukur, alat hitung (kalkulator), tabung reaksi, objek glass, cover glass, pipet tetes, mikroskop, atlas parasitologi, timbangan digital, masker, sarung tangan, box es. Sedangkan bahan-bahan yang digunakan pada penelitian ini yakni feses kerbau segar, serta beberapa jenis larutan diantaranya; larutan eosin 1%, larutan NaCl dan larutan garam fisiologis 0,9%.

Rancangan Penelitian

Prosedur Pengambilan Sampel. Sampel yang digunakan adalah feses kerbau Moa yang diambil dari Desa Tounwawan Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. Feses yang diambil segar dengan kriteria lembek, yang diambil sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan alat: (sendok atau spatula kecil, sarung tangan, plastik sampel yang sudah diberi label untuk tempat penyimpanan sampel feses kerbau Moa)
- 2) Mengambil feses kerbau Moa yang segar (pertama keluar). Sehingga waktu pengambilan sampel dimulai sekitar pukul 5.00 sampai 05.30. WIT (subuh)
- 3) Sampel yang sudah diambil, dimasukkan ke dalam plastik sampel yang sudah diberi label sampel
- 4) Setelah sampel sudah di dalam plastik sampel, selanjutnya di masukkan di dalam wadah yang sudah disiapkan
- 5) Agar sampel tetap awet selama perjalanan maka wadah yang di pakai sebagai tempat penyimpanan sampel perlu diisi es batu (*box es*).
- 6) Kemudian langkah selanjutnya sampel dibawa ke Laboratorium SMK Negeri 6 Maluku Barat Daya untuk dilakukan proses pengamatan.

Prosedur Pengamatan Sampel. Proses pengamatan sampel di Laboratorium SMK

Negeri 6, Maluku Barat Daya sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama: Sampel diambil dengan menggunakan spatula kecil, dan ditimbang dengan berat 2 gr. Selanjutnya dimasukkan kedalam beker gelas dan ditambahkan NaCl 50 ml untuk mengencerkan feses kerbau Moa dengan cara diaduk menggunakan spatula.
- 2) Langkah kedua: Setelah feses kerbau sudah encer, siapkan tabung erlemeyer, corong kaca, dan kertas saring untuk menyaring feses kerbau yang sudah diencerkan. Setelah disaring, dimasukkan kedalam tabung reaksi untuk dihomogenkan. Proses homogen feses dilakukan secara manual yakni dengan cara menutup bagian atas tabung reaksi dengan ibu jari, dan dikocok selama kurang lebih 10 sampai 15 detik.
- 3) Langkah ketiga: Setelah itu ambil feses kerbau yang telah dihomogenkan dengan menggunakan pipet tetes sebanyak 1 tetes dan diletakan di atas kaca objek, selanjutnya di ambil larutan Eosin 1 % dengan menggunakan pipet tetes, teteskan sebanyak 1 tetes dan ditutup dengan cover gelas.
- 4) Langkah keempat: feses diamati dengan menggunakan mikroskop cahaya pembesar 10 x 10.
- 5) Langkah kelima: Identifikasi menggunakan Atlas Parasitologi Kedokteran
- 6) Sebagian sampel, di bawah ke laboratorium Zoologi Jurusan Biologi, Unpatti, untuk diperiksa.

Analisis Data

Identifikasi endoparasit yang ditemukan pada feses kerbau, dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk gambar dan tabel. Nilai dihitung untuk setiap spesies yang ditemukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Prevalensi (\%)} : \frac{\Sigma \text{ Sampel yang terinfeksi parasit}}{\Sigma \text{ Jumlah sampel yang diperiksa}} \times 100$$

$$\text{Intensitas} : \frac{\Sigma \text{ Parasit yang ditemukan}}{\Sigma \text{ Sampel yang terinfeksi}}$$

C. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Jenis-Jenis Parasit Pada Feses Kerbau Moa

Berdasarkan hasil pengamatan mikroskopis terhadap 15 (lima belas) sampel feses kerbau Moa di Desa Tounwawan, Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya dapat ditemukan yang tersaji pada tabel 1.

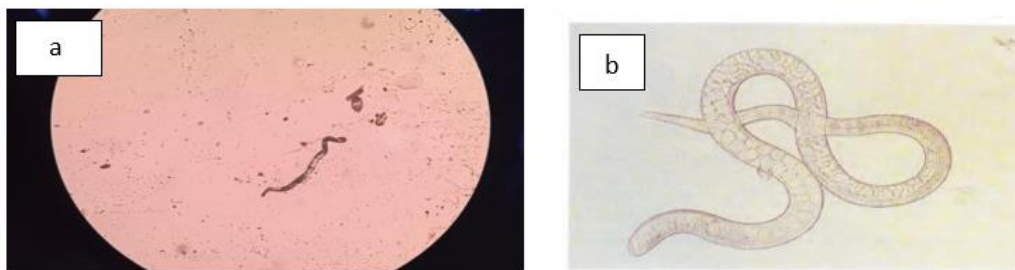
Tabel 1. Hasil pemeriksaan feses kerbau Moa, di Desa Tounwawan, Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya

No	Kode Sampel	Keterangan		Jenis Parasit
		Positif (+)	Negatif (-)	
1.	S ₁		(-)	-
2.	S ₂		(-)	-
3.	S ₃	(++)		<i>Trichinellidae</i>
4.	S ₄		(-)	-
5.	S ₅	(+++)		<i>Taenidae</i>
6.	S ₆	(++++++)		<i>Ancylostomatoidea</i>

7.	S ₇		(-)	-
8.	S ₈	(+)		<i>Trichuridae</i>
9.	S ₉		(-)	-
10.	S ₁₀		(-)	-
11.	S ₁₁		(-)	-
12.	S ₁₂		(-)	-
13.	S ₁₃		(-)	-
14.	S ₁₄		(-)	-
15.	S ₁₅		(-)	-

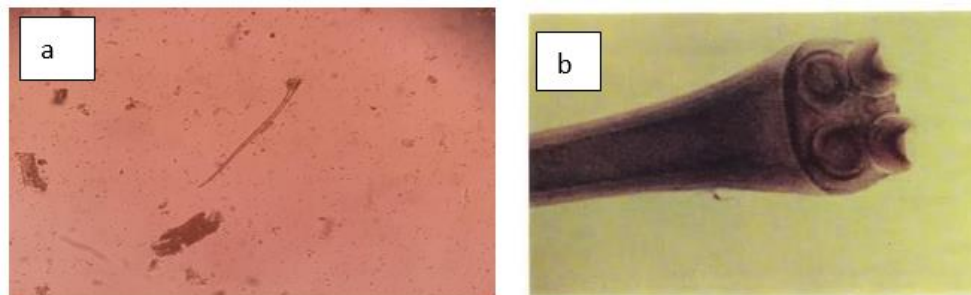
Keterangan: Tanda Positif (+) : Menunjukkan bahwa feses kotoran kerbau Moa, terkontaminasi endoparasit, Tanda Negatif (-) : Menunjukkan bahwa feses kerbau Moa, tidak terkontaminasi endoparasit. Hasil Analisis Laboratorium IPA SMK Negeri 6, Maluku Barat Daya tahun 2021

Selanjutnya masing-masing hasil pengamatan disajikan pada gambar 1, 2, 3 dan 4 yaitu:



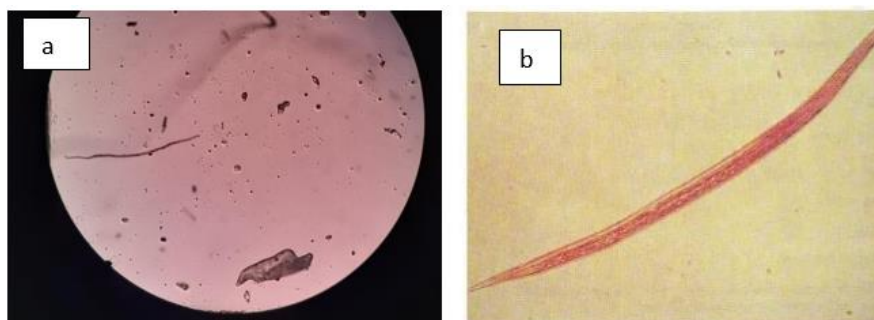
Gambar 1. Trichinellidae.

Keterangan: (a) Trichinellidae pada feses kerbau Moa di Desa Tounwawan Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya dengan perbesaran (10x10), (b) Trichinellidae pada Atlas Parasitologi Kedokteran (L. A. Prianto *et al.*), dengan perbesaran (10 x 20)



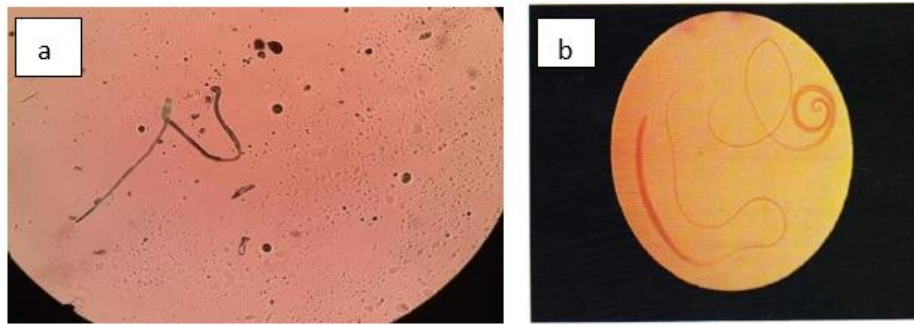
Gambar 2. Taeniidae

Keterangan: (a) Taeniidae pada feses kerbau Moa, di Desa Tounwawan Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya, dengan perbesaran (10x10), (b) Taeniidae pada Atlas Parasitologi Kedokteran (L. A. Prianto *et al.*), dengan perbesaran (10x20)



Gambar 3. Ancylostomatoidea.

Keterangan: (a) Ancylostomatoidea pada feses kerbau Moa, di Desa Tounwawan kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya, dengan Perbesaran (10x10), (b) Ancylostomatoidea pada Atlas Parasitologi Kedokteran. (L.A. Prianto *et al.*), dengan perbesaran (10x20)



Gambar 4. Trichuridae.

Keterangan: (a) Trichuridae pada feses kerbau Moa, di Desa Tounwawan Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya, dengan perbesaran (10x10), (b) Trichuridae pada Atlas Parasitologi Kedokteran. (L.A. Prianto *et al.*), dengan perbesaran (10x20)

Nilai Prevalensi Parasit Pada Feses Kerbau Moa

Prevalensi endoparasit yang ditemukan dari hasil pengamatan laboratorium tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai prevalensi endoparasit feses kerbau Moa

No	Jenis Endoparasit	Jumlah sampel terinfeksi	Prevalensi (%)
1.	<i>Trichinellidae</i>	1	(6,67)
2.	<i>Teanidae</i>	1	(6,67)
3.	<i>Ancylostomatoidea</i>	1	(6,67)
4.	<i>Trichuridae</i>	1	(6,67)

Keterangan: Nilai prevalensi endoparasit feses kerbau Moa. Hasil Analisis Laboratorium IPA SMK Negeri 6, Maluku Barat Daya tahun 2021.

Tingkat Intensitas Parasit Pada Feses Kerbau Moa

Hasil intensitas endoparasit yang ditemukan tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat intensitas endoparasit feses kerbau Moa

No	Jenis endoparasit	Jumlah parasit pada sampel positif	Intensitas
1.	<i>Ancylostomatoidea</i>	7	1,75
2.	<i>Taenia Sp</i>	3	0,75
3.	<i>Trichinellidae</i>	2	0,5
4.	<i>Trichuridae</i>	1	0,25

Keterangan : Nilai intensitas endoparasit feses kerbau Moa. Hasil Analisis Laboratorium IPA SMK Negeri 6, Maluku Barat Daya tahun 2021.

PEMBAHASAN

Jenis-Jenis Endoparasit Pada Feses Kerbau Moa

Hasil pengamatan pada hari pertama ditemukan parasit *Trichinellidae* yakni pada sampel ke tiga dengan kode sampel S₃ sebanyak dua ekor, dan parasit *Taenidae* pada sampel ke lima dengan kode sampel S₅ sebanyak tiga ekor. Hari kedua jumlah sampel feses kerbau sebanyak lima sampel. Hasil pengamatan ditemukan *Ancylostomatoidea* sebanyak tujuh yakni pada sampel pertama hari kedua dengan kode sampel S₆, parasit *Trichuridae* sebanyak satu ekor pada sampel ketiga dengan kode sampel S₈. Kemudian pada hari ketiga dengan jumlah sampel sebanyak 5 kantong feses kerbau menunjukkan negatif (-). Sehingga total keseluruhan sampel yang diperiksa sebanyak lima belas (Tabel 1).

Endoparasit *Trichinellidae*. Berdasarkan hasil pengamatan feses kerbau pada gambar 1a menunjukkan positif terkontaminasi endoparasit *Trichinellidae* berjumlah 2 (dua). *Trichinellidae* merupakan salah satu jenis nematoda atau cacing gilig. Cacing ini tersebar di seluruh dunia (kosmopolit), terutama daerah beriklim sedang. *Trichinellidae* tidak hanya ditemukan pada babi, akan tetapi juga ditemukan pada banyak spesies hewan omnivora dan karnivora domestik, maupun satwa liar. Infasi *Trichinellidae* biasanya ditemukan pada jasad tikus yang mati di rumput makanan ternak. Ternak dapat terinfeksi karena memakan rumput yang terkontaminasi *Trichinellidae* (Astuti & Widiastuti, 2009). Ditemukan hanya 2 *Trichinellidae* dikarenakan kondisi lingkungan pada saat dilakukannya penelitian dalam kondisi musim kering atau kemarau sehingga daerah padang penggembalaan tidak begitu lembab akibatnya parasit yang menginfeksi masih dalam jumlah rendah atau sedikit. Secara morfologi bentuk tampilan yang paling membedakan *Trichinellidae* dengan parasit lain adalah *stichosome* yang terdiri dari serangkaian sel discoid lapisan esophagus, yang menempati setengah bagian depan dari tubuh cacing. *Trichinellidae* mungkin terlihat melingkar (saat dingin), motil (ketika hangat), atau berbentuk huruf C (saat mati) (Pramono *et al.*, 2016)

Endoparasit *Taenidae*. *Taenidae* adalah cacing pita (*tapeworm*) yang panjang tubuhnya terdiri dari rangkaian segmen-segmen, yang masing-masing disebut progloid. Kepala cacing pita disebut skoleks, dan memiliki alat isap (*sucker*) yang mempunyai kait (*rostellum*). Cacing pita ini termasuk family *Taenidae*, subkelas *Cestoda* dan genus *Taenia* (OIE, 2005 dalam Estuningsih, 2009). *Taenidae* akan menyerap seluruh sari-sari makanan didalam usus halus dengan permukaan tubuhnya, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya infeksi tunggal (Dwipayanti *et al.*, 2014)

Hasil pengamatan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa adanya endoparasit *Taenidae* berjumlah 3 (tiga) ekor. Sama halnya dengan jenis endoparasit yang lain, yang diduga dari hijauan pakan yang telah terkontaminasi oleh endoparasit yang tertelan masuk kedalam tubuh dan berkembang dalam saluran pencernaan (Riesti, 2020). Pada saat dilakukan penelitian ini, kenyataan yang ditemukan di lapangan, bahwa sistem pemeliharaan ternak kerbau di Desa Tounwawan secara khusus dan secara umum Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya masih dilakukan secara tradisional, dimana ternak-ternak hanya dibiarkan mencari pakan sendiri di pandang penggembalaan tanpa adanya sentuhan tangan dari pemilik (peternak) dalam hal penyediaan stok bahan pakan, sehingga dengan muda hijauan pakan terkontaminasi endoparasit dan masuk ke dalam pencernaan ternak. Hal senada yang dialami Nurhayu (2016) bahwa apabila hijauan pakan yang diberikan pada ternak dengan tidak bersih, maka sangat mudah larva cacing yang menempel pada hijauan akan masuk kedalam saluran pencernaan ternak. Berdasarkan data hasil penelitian, nilai prevalensi *Taenidae* pada penelitian ini (Tabel 2) sebesar 6,67%. Jika nilai prevalensi *Taenidae* pada penelitian ini digolongkan berdasarkan kriteria prevalensi dari hasil penelitian Williams & Williams (1996) masih dikategorikan infeksi jarang sampai infeksi kadang. Apabila ternak telah terinfeksi cacing, maka dapat menyebabkan penurunan produksi ternak berupa turunnya bobot badan, terhambatnya pertumbuhan, turunnya produksi susu pada ternak yang menyusui dan turunnya daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit.

Endoparasit *Ancylostomatoidea*. Berdasarkan hasil pengamatan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa, parasit yang ditemukan pada penelitian ini yakni *Ancylostomatoidea*. Jenis *Hookworm* atau cacing tambang ini merupakan parasit yang menyerang hewan ternak

dan dapat juga menyerang manusia sebagai hospes definitifnya (Sutanto *et al.*, 2008). Morfologi telurnya bulat lonjong dengan dinding tipis, berukuran 50 - 60 x 40 - 45 mikron, berisi massa yang terdiri dari 1-4 sel, diantara massa telur dan dinding telur terdapat bagian yang jernih (Pusarawati *et al.*, 2013). *Ancylostomatoidea* hidup pada daerah hangat, dan daerah lembab, masuk ke tubuh melalui sentuhan di tanah. *Ancylostomatoidea* muda hampir tak terlihat dengan mata telanjang, dapat bergerak melalui kulit dan masuk ke dalam aliran darah ke paru-paru dan saluran udara. Daerah kulit masuknya terlihat merah dan terasa sakit. Ketika tua, mereka mengubur diri dalam dinding usus dan menghasilkan telur dalam usus (Srisasi, 2006). William (2003) menyatakan bahwa cacing betina yang hidup sebagai parasit, dengan ukuran 2,20 x 0,04 mm, adalah nematoda filariform yang kecil, tak berwarna, semi transparan dengan kutikulum yang bergaris halus, mempunyai ruang mulut dan oesophagus panjang, langsing dan silindris, sepanjang uterus berisi sebaris telur yang berdinding tipis, jenih dan bersegmen. ditambahkan bahwa cacing dewasa betina yang hidup sebagai parasit pada duodenum, bentuknya filiform, halus, tidak berwarna, dan panjangnya kira-kira 2 mm. Cara berkembang-biaknya dengan partenogenesis, telur bentuk parasitik diletakkan dimukosa usus kemudian telur menetas menjadi larva rabditiform yang masuk ke rongga usus dan dikeluarkan bersama feses.

Endoparasit *Trichuridae*. *Trichuridae* atau cacing cambuk merupakan nematoda pada usus penyebab penyakit trikuriasis yaitu penyakit yang banyak menginfeksi ternak dan manusia. *Trichuridae* pada umumnya terdapat di daerah tropis dan sub tropis, dapat bertahan selama beberapa waktu di tempat dengan suhu yang tinggi ataupun rendah, serta tingkat kelembapan tinggi dan rendah masih terdapat infeksi dari *Trichuridae*. Hasil pengamatan secara mikroskopik pada Tabel 3, menunjukkan adanya satu *Trichuridae*, dimana keberadaannya dipengaruhi sanitasi (Riesti, 2020) yang belum diketahui peternak karena pemeliharaan kerbau Moa pada Desa Tounwawan menggunakan sistem tradisional dengan manajemen pemeliharaan yang sederhana, hanya mengandalkan pakan yang bersumber dari rumput alam, dan kubangan-kubangan air yang ada di sekitar gunung kerbau. Ini yang menyebabkan kerbau yang dipelihara rentan terinfeksi penyakit cacingan.

Prevalensi Endoparasit Pada Feses Kerbau Moa

Prevalensi merupakan ukuran jumlah atau proporsi dari kasus atau masalah kesehatan pada suatu populasi tertentu. Berdasarkan hasil Pengamatan mikroskopis pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa parasit saluran pencernaan yang ditemukan pada feses kerbau Moa di Desa Tounwawan adalah: *Trichinellidae* (6,67%), *Taenidae* (6,67%), *Ancylostomatoidea* (6,67%), dan *Trichuridae* (6,67%). Nilai prevalensi pada penelitian ini apabila golongan berdasarkan kriteria prevalensi, maka dikategorikan infeksi jarang hingga infeksi kadang (William, 2003). Nilai prevalensi pada skor > 1- 0,1 % infeksi jarang dan 9-1% dikategorikan infeksi kadang (William, 2003). Hasil penelitian ini masih berada pada kisaran rendah, dikarenakan pada saat penelitian ini berlangsung masih dalam musim kering atau musim kemarau. Sehingga kondisi lokasi sekitar padang penggembalaan masih kering. Sangat jelas bahwa terlihat cacing pada feses kerbau pada penelitian ini, akan tetapi masih sedikit.

Intensitas Endoparasit Pada Feses Kerbau Moa

Nilai intensitas merupakan derajat suatu jenis parasit, yang menginfeksi suatu hewan. Data tingkat intensitas, pada penelitian ini tersaji pada Tabel 3, sebagai berikut:

Ancylostomatoidea (1,75), *Taenidae* (0,75), *Trichinellidae* (0,5), dan *Trichuridae* adalah (0,25). Berdasarkan hasil pengamatan yang tersaji pada Tabel 3, terlihat bahwa nilai intensitas endoparasit pada kerbau Moa yang rendah yakni jenis *Trichuridae* yaitu (0,25) dan yang tinggi yakni *Ancylostomatoidea* (1,75). Hal ini berarti tingkat infasi tergolong dalam kategori rendah. Infasi endoparasit yang rendah, belum terlalu menimbulkan gangguan dan gejala yang serius terhadap hewan ternak, namun perlu dilakukan penanganan khusus terhadap hal ini seperti memberikan air bersih pada ternak, kondisi kandang yang bersih, kebersihan pakan dan pemberian obat cacing secara rutin (Istirokah, 2019). Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan ketahanan hidup larva parasit di padang rumput diantaranya kondisi iklim, curah hujan dan kelembaban juga menentukan tingkat infasi pada kerbau Moa.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa;

1. Jenis endoparasit yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain; *Trichinellidae*, *Taenidae*, *Ancylostomatoidea* dan *Trichuridae*.
2. Nilai prevalensi endoparasit feses kerbau Moa pada penelitian ini rata-rata masih berada pada kisaran 6,67 %, yang dikategorikan infeksi kadang.
3. Tingkat intensitas endoparasit feses kerbau Moa yang tertinggi yakni 1,75 (*Ancylostomatoidea*) dan yang terendah yakni 0,25 (*Trichuridae*), dimana termasuk dalam kategori intensitas rendah.

Saran

Dari kesimpulan diatas dapat disarankan beberapa hal;

1. Perlu adanya perhatian secara kontinu dari Dinas Pertanian (bidang peternakan) Kabupaten Maluku Barat Daya, terkait kesehatan ternak kerbau Moa di Desa Tounwawan secara khusus dan Kecamatan Moa secara umum. Perlu adanya pelatihan kepada peternak, adanya pengadaan dokter hewan bagi ternak sangat penting dilakukan karena apabila diabaikan maka akan mengakibatkan tingkat produktifitas ternak kerbau akan menurun.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait kesehatan ternak kerbau dengan mencoba pada musim yang berbeda.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti N. T., Widiastuti D. 2009. *Trichinella spiralis*, Cacing yang Menginfeksi Otot. *BALABA*. 5(1):24-25.
- Dwipayanti K. A., Oka I. D. M., Rompis A. L. T. 2014. Infeksi Cacing Saluran Pencernaan Monyet Ekor Panjang (*Macac fascicularis*) Yang Diperdagangkan Di Pasar Satria Denpasar. *Buletin Veteriner Udayana*. 6(1):59-66.
- Estuningsih E. S. 2009. Taeniasis Dan Sistiserkosis Penyakit Parasit Zoonosis. *Makalah. BBPV*. Bogor.
- Istirokah Y. 2019. Identifikasi Telur Cacing Parasit Usus pada Feses Sapi di Dusun Tanjung Harapan Desa Bojong Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur. *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan
- Pusarawati, Suhintam, Ideham, Bariah, Kusmartisnawati, Tantular, Indah S., Basuki,

- Sukmawati. 2013. Atlas Parasitologi Kedokteran. Jakarta : EGC.
- Pramono S., Satrija F., Purnawarman T. 2016. Trichinellosis pada Babi di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. *Acta Veterania Indonesiana*. 4(1):27-34.
- Riesti A. 2020. Gambaran Parasit Cacing Nematoda Usus dan Cestoda Pada Feses Sapi (*Bos* sp.) Di Peternakan Sumber Jaya Ternak. Kecamatan Tikung, kabupaten Lamongan, Jawa Timur. *The Journal Of Muhammadiyah Medical Laboratory Technologist*. 3(1).
- Sairudy A. 2013. Analisis Jejaring Sosial Peternak Dalam Manajemen Sumber Daya Ternak Kerbau di Padang Pengembalaan Secara Alami di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *Skripsi*. Universitas Pattimura. Ambon.
- Srisasi. 2006. Parasit Kedokteran. Jakarta: Balai Penerbit. FKHUI.
- Williams E. H., Williams L. B. 1996. Parasites Off shore big game fishes of Puerto Rico and the Western Atlantic. Puerto Rico. Department of Natural Environmental Resources and University of Puerto Rico, Rio Piedras.
- William. 2003. Medical Physiologi. Medical Publishing. Devision.